

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera direalisasikan agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang diharapkan dapat mencetak tenaga kerja professional untuk dapat melayani masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Tenaga kerja professional tersebut nantinya menjadi tulang punggung bangsa untuk meneruskan pembangunan di dunia pendidikan.

Mempersiapkan seorang calon guru atau tenaga kerja professional dalam bidang pendidikan ini, tidak cukup bila calon guru hanya dibekali materi yang bersifat teoritis saja. Mengingat tugas utama guru adalah mengajar. Sebelum mahasiswa calon guru terjun langsung ke lapangan maka diberikan terlebih dahulu latihan mengajar dalam format yang kecil dari komponen pelajaran.

Dimana latihan ini sering disebut pengajaran *microteaching*. Komponen pelajaran yang dimaksudkan di sini adalah mencakup jumlah murid, waktu, maupun jenis keterampilan mengajar. Pengajaran *microteaching* ini sangat penting sebagai salah satu upaya sebelum mahasiswa calon guru terjun ke lapangan untuk melaksanakan praktik mengajar.

Dalam hasil penelitiannya T. Sumadijono (1995:8) mengatakan bahwa “Korelasi di antara pengajaran *microteaching* dan praktik keguruan adalah tinggi, dengan kata lain mahasiswa calon guru yang penampilannya baik dalam pengajaran *microteaching*, akan baik juga dalam praktik keguruan”.

Laughlin dan Moulton mendefinisikan *microteaching* adalah sebuah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian – bagian komponen dari proses mengajar, sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> J.J. Hasibuan dan Medjiono, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 44.

Sardiman mengatakan *microteaching* adalah meningkatkan *performance* yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar.<sup>2</sup>

*Microteaching* merupakan metode pembelajaran atas dasar performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar (*teaching skill*) dalam proses pembelajaran yang disederhanakan ditinjau dari aspek kompetensi mengajar, penguasaan materi, pengelolaan peserta didik, maupun mengelola waktu. *Microteaching* diarahkan dalam rangka pembentukan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran seperti yang termuat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005.<sup>3</sup>

Memahami pendapat tersebut, *microteaching* pada dasarnya merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen – komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon guru mampu menguasai setiap komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

---

<sup>2</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), hlm. 189.

<sup>3</sup> Dr. Moerdiyanto, M.Pd, *Artikel Jurnal Mikro Teaching*, FISE Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagian besar guru dalam proses pembelajarannya hanya bersifat teoritis dan belum memiliki keterampilan mengajar yang sesuai. Adapun kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan mengajar yaitu, *microteaching*. Masih banyak yang menggunakan buku teks, belajar hanya dalam kelas, guru bertindak sebagai pemberi informasi tunggal, dan siswa sebagai obyek atau pendengar yang baik. Akibatnya siswa tidak menganggap penting mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan jurnal pendidikan fisika dan teknologi Volume 3 No.2 Desember 2017, mata kuliah pembelajaran mikro atau *microteaching* banyak ditemukan permasalahan diantaranya adalah kurang terampilnya mahasiswa dalam menerapkan delapan keterampilan mengajar pada praktik mengajar. Kurang terampilnya mahasiswa menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam praktik mengajar, ternyata setelah dianalisis didapatkan bahwa apa yang disampaikan oleh dosen kurang diingat oleh mahasiswa.

Selain itu juga tidak adanya bahan ajar tentang delapan keterampilan mengajar sebagai referensi buku ajar untuk perkuliahan pembelajaran mikro.<sup>4</sup> Delapan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah 1) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan bertanya (dasar, lanjut), 4) keterampilan mengadakan variasi, 5)

---

<sup>4</sup> Satatik Rahayu dan I Gde Mertha, Pengembangan Bahan Ajar *Micro Teaching* untuk melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, (FKIP Universitas Mataram, 2017)

keterampilan memberikan penguatan, 6) keterampilan mengelola kelas, 7) keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan, 8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Dari kondisi yang ada, nampak jelas bahwa usaha – usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai kompetensi guru dan calon guru tidak boleh berhenti. Jika tidak dilakukan, maka guru dan calon guru yang professional sulit terwujud. Sehingga siswa tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya menjadi kompetensinya, karena terbatasnya penguasaan materi oleh guru.

Maka untuk itu pengembang tergerak untuk mengembangkan buku pedoman *microteaching* yang bertujuan untuk memaksimalkan performa keterampilan mengajar para calon guru dalam menjalankan peran dan tugasnya.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah buku pedoman *micro teaching* untuk mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta dapat meningkatkan kualitas mengajar?
2. Apakah ada kesulitan setelah mempunyai buku pedoman *micro teaching* untuk mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta?

3. Apakah dengan adanya buku pedoman *micro teaching* kualitas mengajar mahasiswa calon guru sudah maksimal?
4. Bagaimana mengembangkan buku pedoman *micro teaching* untuk mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta?

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Mengingat keterbatasan pengembang dari segi kemampuan, waktu, biaya dan tenaga, maka pengembang memfokuskan pada satu masalah yang telah diidentifikasi yaitu: bagaimanakah mengembangkan buku pedoman *micro teaching* untuk mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta.

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pedoman *microteaching* untuk mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta.

## E. KEGUNAAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi mahasiswa calon guru

Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum terjun langsung ke lapangan.

2. Bagi dosen

Memberikan masukan dalam bentuk buku pedoman *microteaching*.

